

Hubungan Karakteristik dan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi

U. Astuti^{a)}, A.V.S. Hubeis, ^{b)}, F. Rohadji^{b)}, S. Riyanto^{b)}

^{a)}BPTP Jakarta Jl. Ragunan No. 30 Pasar Minggu Jakarta Selatan Telp. 021-78839949, usmiza@plasa.com.

^{b)} Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8425252, Fax. 0251-8627797

Abstrak

In 10 March 2005 Parlement DKI Jakarta area have approved of Regional lawing proposal number 3/2005 a bout Betawi Cultural Civilization in Jagakarsa district South Jakarta. The aim of Betawi Cultural Civilization the make community a ware style life Betawi Cultural in to protect enviroment and building Betawi. This Research aimed at describe civilazation characteristic communication activity and community behavior and analityng relation civilization which conducted in July – Agust 2006 using relation discribitive method. The Result so may individu characteristic significantly related with community behavior such as formal education with knowledge nonformal with attitude and action, while the communication community correlated with community behavior are expose newspapaer, expose with knowledge, interpersonal communication expose with attitude.

Key Word: Characteristic, Communication, Behavior, Betawi Cultural Civilization

1. Pendahuluan

Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan (PBBSB) sebagai objek wisata diwujudkan dengan perbaikan jaringan jalan, baik dengan aspal maupun *conblok* yang merupakan sarana penunjang bagi kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya/kesenian, pembangunan rumah berciri Betawi serta pembangunan fasilitas lainnya seperti lampu-lampu jalan, penghijauan dan pembangunan taman. Untuk menarik minat pengunjung secara berkala diadakan acara kesenian-kesenian tradisional Betawi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebenarnya masyarakat setempat dapat menerima dan bahkan mendukung pengembangan kawasan Perkampungan Budaya Betawi, akan tetapi agar masyarakat yang berada pada kawasan PBBSB tersebut dapat lebih termotivasi, maka diperlukan kesesuaian antara rencana, program dan pelaksanaan. Oleh karenanya kerjasama, peranserta dan kesadaran antar berbagai pihak sangat diperlukan guna mencapai satu tujuan utama yaitu mengembangkan kawasan PBBSB.

Akan tetapi masih tetap menimbulkan pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku masyarakat sekitar kawasan PBBSB, apakah program-program yang dicanangkan pemerintah selama ini telah mengakomodir kepentingan orang banyak, sejauh mana masyarakat sekitar ikut berperan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengembangan kawasan PBBSB, apakah masyarakat mengetahui hak, kewajiban dan peransertanya yang tertuang dalam Perda DKI Jakarta No 6 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah sekitar kawasan PBBSB, apakah aktivitas komunikasi pembangunan berjalan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut: a) Bagaimana karakteristik masyarakat dalam mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan? b) Bagaimana aktivitas komunikasi masyarakat dalam mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan? c) Bagaimana perilaku masyarakat dalam mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan? dan d) Bagaimana karakteristik dan aktivitas

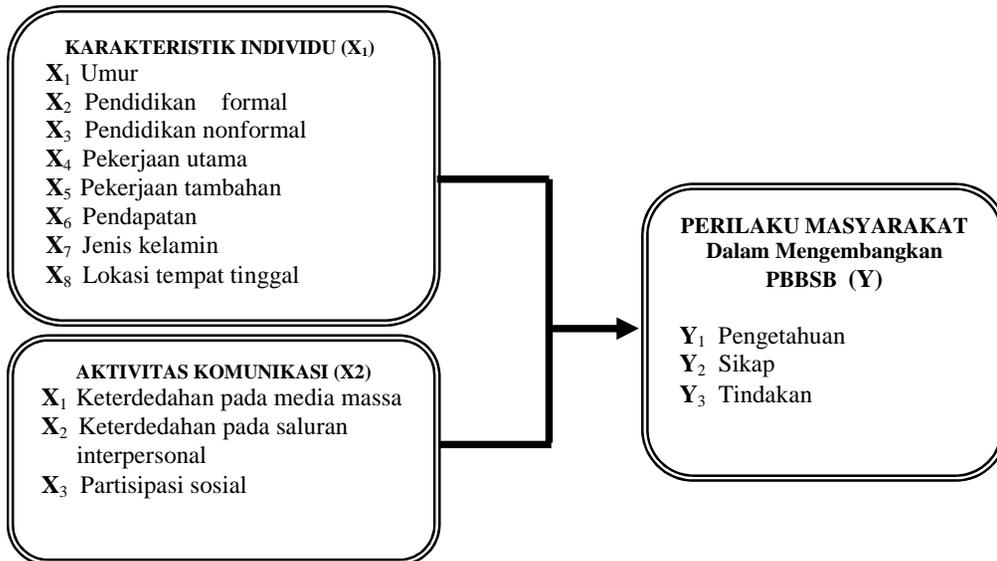
*Hubungan Karakteristik dan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat
Perkampungan Budaya Betawi*

komunikasi berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam mengembangkan Perkampungan Budaya betawi Situ Babakan?

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti hubungan antara variabel karakteristik individu, aktivitas komunikasi dan perilaku masyarakat dalam mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan. Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu, secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan karakteristik anggota masyarakat Perkampungan Budaya Betawi di Situ Babakan;
- b) Mendeskripsikan aktivitas komunikasi anggota masyarakat Perkampungan Budaya Betawi di Situ Babakan;
- c) Mendeskripsikan perilaku anggota masyarakat Perkampungan Budaya Betawi di Situ Babakan;
- dan d) Menganalisis hubungan karakteristik dan aktivitas komunikasi dengan perilaku masyarakat Perkampungan Budaya Betawi di Situ Babakan.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS



Gambar 1. Kerangka pemikiran dan Hipotesis

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini mencoba menguji dua hipotesis, yaitu:

1. Terdapat hubungan antara karakteristik individu dengan perilaku masyarakat dalam mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan.
2. Terdapat hubungan antara aktivitas komunikasi dengan perilaku masyarakat dalam mengembangkan Per-

kampungan Budaya Betawi Situ Babakan.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan, pada bulan Juli sampai Agustus 2006. Populasi penelitian adalah masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan Perkampungan Budaya Betawi, yakni RW 06, RW 07, dan RW 08.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportional*

cluster random sampling. Untuk menentukan banyaknya responden setiap RW digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 0,8%. Sehingga jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang, yakni RW 06 sebanyak 40 orang, RW 07 sebanyak 30 orang, dan RW 08 sebanyak 30 orang.

Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif korelasional. Variabel yang diamati adalah karakteristik individu, aktivitas komunikasi, tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara berstruktur berpedoman kepada kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang relevan dengan variabel yang diteliti, agar menjawab tujuan penelitian. Selain data primer, juga dikumpulkan data sekunder yang turut menunjang penelitian. Data diperoleh dari Kantor Camat, Kantor Lurah serta instansi terkait lainnya.

Data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan jenis datanya, yaitu data yang kuantitatif diolah dengan menggunakan pendekatan statistik. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif dianalisis secara logika sesuai realitas di lapangan.

Data dari hasil pengisian kuesioner ditabulasi berdasarkan variabel yang diteliti. Hasil tabulasi menunjukkan gambaran frekwensi dan persentase secara keseluruhan dari komponen yang diteliti yaitu karakteristik individu, aktivitas komunikasi, dan perilaku masyarakat dalam mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan. Setelah itu di uji dengan analisa statistik, yakni menggunakan uji Khi Kuadrat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Individu

Karakteristik individu yang diteliti adalah usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pekerjaan utama, pekerjaan tambahan, pendapatan, jenis kelamin, dan lokasi tempat tinggal.

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh kisaran usia responden 23 sampai 70 tahun dengan rata-rata usia 41,3 tahun, usia ini dibedakan empat kelompok yaitu usia muda 31 persen, dewasa 36 persen, tua 28 persen, dan sangat tua 5,0 persen. Pendidikan formal responden terdiri atas empat kelompok, yakni tamat SD, SLTP, SMU, dan Perguruan tinggi (D2/D3 dan S1). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi yakni 39 persen lulusan perguruan tinggi atau diploma, dan 37 persen lulusan SMU, 10 persen lulusan SLTP, dan 14 persen lulusan SD. Tingkat pendidikan nonformal responden masuk pada kategori sedang, karena hanya 15 persen responden yang mengikuti pelatihan sebanyak empat kali, dan 30 persen responden mengikuti pendidikan nonformal dua kali.

Pekerjaan Utama responden adalah di sektor swasta 40 persen, PNS 34 persen, dan sektor pertanian 26 persen. Mata-pencarian responden mencerminkan, bahwa masyarakat di sekitar Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan sudah lebih maju. Di samping pekerjaan utama, 39 persen responden memiliki pekerjaan tambahan, diantaranya 27 persen responden bekerja sebagai pembudidaya perikanan dengan sistem keramba jaring apung, 6 persen sebagai satpam, 4 persen sopir, dan 2 persen sebagai marbot Masjid.

Pendapatan responden, yang bersumber dari pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan dibagi dalam empat kategori, dimana pendapatan responden berada pada kategori rendah 59 persen,

*Hubungan Karakteristik dan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat
Perkampungan Budaya Betawi*

tinggi 21 persen, sangat tinggi 11 persen dan kategori sedang 9 persen. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa responden memiliki status ekonomi yang relatif rendah untuk daerah Jakarta.

Penelitian ini tidak menemukan perbedaan jenis kelamin, walaupun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak 67 persen dan perempuan lebih sedikit 33 persen. Hal ini disebabkan faktor kebetulan, karena dalam pengambilan sampel dilakukan secara acak.

Karena lokasi penelitian berada pada kawasan Perkampungan Budaya Betawi, sebanyak 89 persen responden bertempat tinggal di RW 07 dan RW 08 yakni kurang dari 1 km, yang merupakan lokasi tempat tinggal terdekat dengan Perkampungan Budaya Betawi, hanya 11 persen responden yang bertempat tinggal kurang dari 5 km.

4.2 Aktivitas komunikasi

Aktivitas komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan responden baik dalam menerima informasi maupun dalam menyampaikan informasi. Penelitian ini mengkaji tiga variabel aktivitas komunikasi yaitu keterdedahan pada media massa (media cetak dan media elektronik), keterdedahan pada saluran interpersonal, dan partisipasi sosial

Keterdedahan responden terhadap media cetak menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebanyak 75 persen membaca koran dalam satu minggu terakhir, 11 persen membaca majalah dalam satu minggu terakhir, sedangkan 14 persen tidak membaca sama sekali. Sebanyak 5,33 persen membaca koran setiap hari, 46,67 persen membaca koran antara 1 – 2 kali per minggu, 34,67 persen membaca koran 3 – 4 kali per minggu, dan 13,33 persen membaca

koran antara 5 – 6 kali per minggu. Responden yang membaca majalah antara 1 – 2 kali per minggu sebanyak 11 persen

Waktu membaca yang disenangi responden adalah pagi hari 41 persen, sore hari 13 persen, siang hari 11 persen, dan malam hari 18 persen. Jenis Koran yang diminati responden adalah Pos Kota 29,33 persen, Kompas 26,67 persen, Republika 21,33 persen, Media Indonesia 10,67 persen, Merdeka 9,33 persen, Suara Jagakarsa 1,33 persen dan Indo Pos 1,33 persen. Media yang memuat tentang Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan adalah Kompas, pernah dibaca sebanyak 13,33 persen, Pos Kota 9,33 persen, Republika 5,33 persen, Suara Jagakarsa 1,33 persen, Merdeka 1,33 persen, dan IndoPos 1,33 persen responden.

Keterdedahan responden terhadap media elektronik radio, dari 100 orang responden, sebanyak 86 persen mendengar siaran radio setiap hari dan sebanyak 14 persen tidak mendengarkan siaran radio.

Stasiun radio yang banyak diminati adalah Bens Radio 55,81 persen, Elsinta 16,28 persen, RRI 12,79 persen, Ria FM 8,14 persen, Radio Kayu Manis 4,66 persen, Radio Asyafiiyah 1,16 persen, dan Radio SP FM 1,16 persen

Acara Radio yang banyak diminati adalah berita, hiburan dan lagu, yang masing-masing didengar oleh 33,72 persen, 26,74 persen dan 20,93 persen responden, acara budaya daerah dan kuliah subuh masing-masing didengar oleh 10,47 persen dan 8,14 persen responden.

Frekwensi (keseringan) mendengar siaran radio, 1 – 2 kali per minggu sebanyak 31,40 persen, 3 – 4 kali per minggu sebanyak 24,42 persen, 5 – 6 kali per minggu 23,25 persen, dan 7 kali per minggu sebanyak 20,93 persen.

Waktu terbanyak digunakan untuk mendengar radio adalah pagi hari yaitu 45,35 persen, malam hari 37,21 persen, dan siang menjelang sore hari 17,44 persen.

Stasiun Radio yang pernah menyiarkan acara tentang PBB SB sangat minim sekali, sehingga keberadaan PBB SB tidak banyak dikenal. Namun demikian Bens radio pernah menyiarkan acara Budaya Betawi, dan sebanyak 24,42 persen pernah mendengar acara tersebut.

Pemanfaatan media TV lebih menonjol dari radio. Hal ini dapat diilustrasikan dari hasil lapangan, bahwa responden yang menonton TV sebanyak 100 persen sedangkan yang mendengar radio sebanyak 86 persen. Kenyataan bahwa media TV merupakan media informasi yang penting bagi masyarakat, di samping merupakan media hiburan, melalui acara-acara yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti musik dan film atau sinetron.

Intensitas responden menonton TV sangat bervariasi berkisar dari yang terendah sebesar 3,5 jam per minggu hingga 14 jam per minggu, dengan rata-rata 8,05 jam per minggu. Waktu menonton paling banyak adalah malam hari. Stasiun TV yang paling digemari responden adalah RCTI

Sebanyak 44 persen responden pernah menonton acara tentang PBB SB dan 56 persen tidak pernah. RCTI merupakan stasiun TV yang sering menayangkan informasi tentang PBB SB

Keterdedahan pada saluran interpersonal yang diteliti adalah kontak terhadap Pembina PBB, yang meliputi kontak dengan penyuluh, instansi terkait, pengelola PBB, tokoh masyarakat dan sesama anggota masyarakat. Responden yang melakukan kontak dengan Pembina PBB sebanyak 48 persen, dan 52 persen tidak pernah. Responden yang tidak pernah kontak dengan Pembina PBB adalah mereka

yang tidak terlibat dengan kegiatan yang ada di PBB, dan mereka yang mempunyai pekerjaan diluar PBB. Sebanyak 48 persen mengatakan pernah kontak dengan Pembina PBB, di antaranya adalah kontak dengan penyuluh sebanyak 5 persen, kontak dengan tokoh masyarakat 9 persen, kontak dengan pengelola PBB 23 persen, kontak dengan instansi terkait lainnya 7 persen, dan kontak dengan sesama anggota masyarakat 4 persen.

Partisipasi sosial adalah interaksi dan keterlibatan responden dalam kegiatan sosial dan pertemuan lokal yang meliputi kegiatan pengajian, arisan, kerja bakti, dan ronda malam atau ikut dalam menjaga keamanan lingkungan.

Hasil analisa data partisipasi sosial menunjukkan bahwa dari 100 orang responden, sebanyak 97 persen terlibat dalam kegiatan sosial, hanya 3 persen yang tidak terlibat. Sebanyak 53 persen melakukan kegiatan pengajian yang dilakukan di masjid dengan frekwensi 4 kali dalam sebulan, dengan waktu pertemuan selama 3 jam untuk satu kali pengajian. Sebanyak 28 persen mengikuti kegiatan arisan, yang dilakukan seminggu sekali dengan waktu 2 jam untuk satu kali kegiatan. Responden yang melakukan kerja bakti sebanyak 16 persen, yang dilakukan setiap hari Minggu dengan lama kegiatan 2 jam. Hal penting lainnya adalah keamanan. Ronda dilakukan oleh 3 orang setiap malam, dilakukan secara bergiliran dari setiap warga yang tinggal di kawasan PBB dengan waktu 5 jam setiap malam.

4.3 Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat adalah hasil interaksi yang ditimbulkan oleh masyarakat berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan melalui informasi yang diterima dengan menggunakan atau

*Hubungan Karakteristik dan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat
Perkampungan Budaya Betawi*

memanfaatkan media massa dan media interpersonal.

Tabel 1 mengungkapkan bahwa perilaku masyarakat dalam mengembangkan PBBSB sudah cukup baik.

Sebagian besar masyarakat sudah memahami tentang PBBSB. Sikap mereka juga umumnya baik, meskipun terbatas, masyarakat sudah mulai aktif melakukan tindakan untuk PBBSB

Tabel 1
Perilaku masyarakat

No	Perilaku	Kategori	Jumlah	
			Jiwa (orang)	Persentase (%)
1	Pengetahuan	Rendah	27	27
		Sedang	31	31
		Tinggi	42	42
2	Sikap	Rendah	21	21
		Sedang	45	45
		Tinggi	34	34
3	Tindakan	Rendah	31	31
		Sedang	26	26
		Tinggi	43	43

4.4 Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilaku Masyarakat

Hasil uji antar variabel yang memiliki hubungan adalah yang memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian statistik seperti terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik individu dengan perilaku masyarakat dalam mengembangkan PBBSB adalah, pendidikan formal dengan pengetahuan berhubungan sangat nyata, pendidikan non formal dengan pengetahuan berhubungan sangat nyata, pendapatan dengan sikap berhubungan nyata, pendapatan dengan tindakan berhubungan sangat nyata, lokasi tempat tinggal dengan sikap berhubungan nyata sedangkan dengan tindakan berhubungan sangat nyata.

Pendidikan formal berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan, hal ini disebabkan karena responden yang berpendidikan lebih baik akan memiliki kemampuan lebih dalam menyerap inovasi, sehingga pengetahuannya lebih

baik dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah.

Pendidikan non formal berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan, karena dengan pelatihan yang pernah diikuti responden cukup memberikan kontribusi informasi PBBSB sehingga responden yang pernah mengikuti pelatihan memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Pendapatan responden berhubungan nyata dengan sikap dan berhubungan sangat nyata dengan tindakan. Hal ini disebabkan karena responden mempunyai sikap yang menerima berbagai inovasi baru dalam mengembangkan akan PBBSB, kemudian responden di samping memiliki pekerjaan tetap, responden juga memiliki pekerjaan tambahan, ini berarti pula bahwa responden begitu sangat membutuhkan tambahan pendapatan. Tindakan merupakan implikasi dari penyerapan pengetahuan yang diperoleh responden di samping terjadi perubahan sikap pada diri responden, sehingga jelas bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan sikap dan tindakan dari

responden. Karena dengan perubahan sikap dan tindakan, maka akan diharapkan adanya peningkatan pendapatan, hal ini terbukti melalui pekerjaan tambahan yang dimiliki oleh responden. Umumnya pekerjaan tambahan responden yakni membudidayakan ikan dengan sistem jaring apung. Tindakan responden ini sangat menunjang program pemerintah sekaligus dapat mengembangkan PBBSB.

Lokasi tempat tinggal responden berhubungan nyata dengan sikap dan

berhubungan sangat nyata dengan tindakan, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden (89%) bertempat tinggal kurang dari satu km. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengerti dan memahami dengan keberadaan PBBSB, hal ini terlihat pada tindakan responden dalam mendukung setiap kegiatan yang diadakan di PBBSB, masyarakat senantiasa terlibat secara langsung dalam berbagai bentuk kegiatan yang diadakan dalam lingkungan PBBSB

Tabel 2

Analisis korelasi karakteristik individu dengan perilaku masyarakat

Karakteristik Individu	Pengetahuan		Perilaku Sikap		Tindakan	
	X ²	Sig	X ²	Sig	X ²	Sig
Umur	45,600	0,572	61,378	0,093	41,666	0,729
Pendidikan Formal	18,151	0,006**	2,212	0,899	3,708	0,716
Pendidikan Non Formal	13,834	0,008**	0,160	0,997	0,141	0,998
Pekerjaan Utama	2,873	0,579	3,375	0,497	2,473	0,649
Pekerjaan Tambahan	5,881	0,437	5,097	0,531	10,625	0,101
Pendapatan	4,581	0,599	15,032	0,020*	18,749	0,005**
Jenis Kelamin	4,746	0,093	3,756	0,153	0,196	0,907
Lokasi Tempat Tinggal	1,398	0,497	8,262		13,517	0,001**
				0,016*		

Keterangan:** Sangat nyata pada taraf 0,01

* Nyata pada taraf 0,05

4.5 Hubungan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat

Hasil analisa statistik pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa tidak semua variabel aktivitas komunikasi berhubungan dengan perilaku masyarakat. Variabel yang berhubungan adalah keterdedahan pada media massa (cetak dan elektronik), berhubungan sangat nyata dengan sikap dan tindakan, keterdedahan pada saluran interpersonal berhubungan nyata dengan pengetahuan, kemudian partisipasi sosial berhubungan sangat nyata dengan sikap dan tindakan.

Terdapatnya hubungan antara keterdedahan media massa (cetak dan elektronik) dengan sikap dan tindakan terjadi karena kedua media massa yang tersebar ke masyarakat relatif cepat bila dilihat dari kecepatan penyampaian pesan pada pembaca atau pemirsa dan besar kemungkinan pesan bagi para pembaca atau pemirsa sama pesannya dan isi pesan yang disampaikan oleh media massa lebih banyak adalah para pakar dan penguasa, sehingga lebih mudah ada perubahan sikap dan tindakan, masyarakat sudah mempunyai pemahaman yang baik, yang berimplikasi langsung melalui sikap dan tindakan masyarakat.

*Hubungan Karakteristik dan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat
Perkampungan Budaya Betawi*

Terdapatnya hubungan yang sangat nyata antara keterdedahan pada saluran interpersonal dengan pengetahuan, hal ini terlihat bahwa arus pesan cenderung dua arah, para responden saling melakukan kontak langsung dan informasi yang diperoleh lebih terkait dengan pengembangan PBB, adanya kemungkinan yang besar untuk adanya saling tukar informasi atau penyesuaian terhadap informasi dan informasi ini dapat diperoleh melalui setiap orang, sehingga dampak yang ditimbulkan bahwa pengetahuan masyarakat akan cenderung lebih diperkaya melalui berbagai pesan atau informasi yang diterima dari pemberi pesan, apalagi kalau informasi itu sangat relevan dengan kebutuhan dari masyarakat, maka tentu akan lebih memperkaya pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontak personal yang dilakukan oleh responden

dengan pembina PBB cukup baik, hal ini terlihat seringnya responden mengadakan pertemuan dengan Pengelola PBB, Penyuluh, Tokoh Masyarakat, semakin sering berhubungan dengan Pembina PBB, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak dan pengetahuan akan meningkat.

Partisipasi sosial berhubungan sangat nyata dengan sikap dan tindakan, hal ini disebabkan masyarakat secara langsung mengimplementasi apa yang menjadi program dari pihak pengelola PBB maupun dari para pembina, tokoh masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial yang secara langsung masyarakat melibatkan diri, ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sosial masyarakat sangat baik dan cenderung untuk mengarah pada perbaikan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

Tabel 3
Analisis korelasi aktivitas komunikasi dengan perilaku masyarakat

Aktivitas Komunikasi		Pengetahuan		Perilaku Masyarakat			
		X ²	Sig	X ²	Sikap Sig	Tindakan X ²	Sig
Ketertedahan Massa	Media	1,831	0,767	19,423	0,001**	42,322	0,000**
Ketertedahan Interpersonal	Saluran	13,176	0,010**	7,516	0,311	5,883	0,208
Partisipasi Sosial		0,412	0,982	23,413	0,000**	12,318	0,015*

Keterangan: ** Sangat nyata pada taraf 0,01
* Nyata pada taraf 0,05

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

1. Pada karakteristik individu terlihat bahwa usia responden berada pada kisaran antara 23 – 70 tahun, mayoritas responden masuk dalam kategori usia dewasa dengan rata-rata usia 41,3 tahun, pendidikan cukup tinggi yakni tamat SMU dan perguruan tinggi, pekerjaan respon-

den bervariasi yaitu sebagai PNS, Swasta, dan petani, sebagian responden mempunyai pekerjaan tambahan yakni sebagai pembudidaya perikanan dengan keramba jaring apung, satpam, dan marbot masjid. Pendapatan responden relatif kecil untuk ukuran Jakarta yaitu berkisar antara Rp 1.000.000,- Rp 2.500.000,- per bulan.

2. Aktivitas komunikasi, tingkat keterdedahan Koran relatif rendah dibandingkan dengan siaran radio dan TV, rendahnya minat baca disebabkan karena kesibukan responden dalam bekerja sehingga waktu yang tersedia lebih banyak dimanfaatkan untuk mendengar radio atau menonton TV. Responden yang melakukan kontak dengan Pembina PBBSB sebesar 48 persen, yakni kontak dengan penyuluh, tokoh masyarakat, pengelola PBBSB. Partisipasi sosial terlihat sangat tinggi oleh masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan adalah pengajian, arisan, kerja bakti, dan ronda malam.
3. Perilaku masyarakat, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan responden tentang konsep program PBB dapat dikatakan baik, sikap responden dapat dikatakan sedang, dan tindakan responden baik, hal ini terbukti dengan kesungguhan responden untuk mengikuti setiap peraturan yang diterapkan di lingkungan PBB.
4. Karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku masyarakat, adalah:
 - a. Pendidikan formal dan pendidikan non formal berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan.
 - b. Pendapatan berhubungan nyata dengan sikap dan berhubungan sangat nyata dengan tindakan.
 - c. Lokasi tempat tinggal berhubungan nyata dengan sikap dan berhubungan sangat nyata dengan tindakan
5. Aktivitas komunikasi yang berhubungan dengan perilaku masyarakat adalah:
 - a. Keterdedahan pada media massa berhubungan sangat nyata dengan sikap dan tindakan.
 - b. Keterdedahan pada saluran interpersonal berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan.
 - c. Partisipasi sosial berhubungan sangat nyata dengan sikap dan berhubungan nyata dengan tindakan.

5.2 Saran

1. PBB di Situ Babakan adalah langkah yang perlu ditindaklanjuti keberadaannya sebagai salah satu upaya mengkomunikasikan kebudayaan Betawi kepada masyarakat. Sehingga perlu adanya kepedulian yang tinggi dari pihak pengelola PBB terhadap kondisi masyarakat yang sudah semakin baik, agar proses pengembangan dan peningkatan PBBSB terus berlangsung sebagai kawasan objek wisata.
2. Bagi masyarakat yang belum pernah mengikuti pendidikan non formal agar dapat diikutsertakan atau digiatkan sehubungan dengan pengembangan PBBSB.
3. Khusus untuk pemerintah setempat agar dapat meningkatkan promosi PBBSB melalui media massa, hal ini juga untuk memacu terjadi peningkatan pola perubahan pada sikap dan tindakan masyarakat di wilayah PBBSB maupun dapat meningkatkan intensitas kunjungan pada kawasan objek wisata ini.

Daftar Pustaka

- [Keputusan Gubernur DKI Jakarta No 92 Tahun 2000]. Tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kodya Jakarta Selatan.
- [Pemda] Pemerintah Daerah DKI Jakarta. 2001. Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Keca-

*Hubungan Karakteristik dan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat
Perkampungan Budaya Betawi*

matan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan.

Final Report Analisis Dampak Lingkungan (Amdal). Biro Bina Penyusunan Program Provinsi DKI Jakarta.

Rakhmat J. 2002. Psikologi Komunikasi. Ed. Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.